

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan medium ekspresi yang mampu menyampaikan berbagai pesan, mulai dari hiburan hingga kritik sosial. Salah satu *genre* yang memiliki kekuatan kuat dalam menyampaikan pesan-pesan simbolik adalah horor. Melalui ketegangan, suasana mencekam, dan unsur psikologis, *genre* horor kerap digunakan untuk menggambarkan ketakutan kolektif, trauma sosial, hingga kegelisahan budaya yang tidak bisa diungkapkan secara langsung. Dalam konteks Indonesia, horor menjadi *genre* yang dekat dengan masyarakat karena banyak terinspirasi dari mitos, kepercayaan lokal, dan konflik sosial yang masih relevan hingga kini.

Film “*Switching Side*” merupakan salah satu karya yang mengangkat *genre* horor dengan pendekatan tematik yang bersumber dari fenomena sosial dan kepercayaan budaya lokal. Film ini bercerita tentang sepasang kekasih, Ramadi dan Kirana, mendatangi seorang dukun beranak misterius di hutan untuk menggugurkan kandungan. Tanpa mereka sadari, keputusan tersebut justru menjerumuskan mereka ke dalam sebuah ritual gelap yang mengerikan, janin itu dijadikan sesembahan, Kirana sebagai tumbal nyawa, dan Ramadi sebagai medium dalam upacara mistis untuk menghidupkan kembali anak sang dukun. Ketika menyadari kebenaran yang mengerikan ini, semua sudah terlambat mereka berdua menjadi korban dari ritual yang tak dapat dihindari.

Melalui alur cerita tersebut, film *Switching Side* menyampaikan sejumlah nilai sosial yang penting untuk dikaji. Pertama, film ini menggambarkan tekanan sosial terhadap perempuan yang mengalami kehamilan di luar nikah, di mana masyarakat lebih fokus pada rasa malu dan aib dibandingkan dengan keselamatan individu. Kedua, film ini memperlihatkan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan informasi reproduksi yang aman, sehingga membuat masyarakat memilih jalan alternatif yang berbahaya dan tidak manusiawi. Ketiga, film ini juga menampilkan dampak dari keputusan yang diambil tanpa pertimbangan matang, serta bagaimana ketidaktahuan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang memiliki kuasa melalui kepercayaan budaya.

Dari aspek produksi, genre horor dipilih karena memungkinkan penciptaan suasana yang intens dan dramatis dengan sumber daya yang terbatas. Elemen-elemen seperti pencahayaan gelap, efek suara, serta penyuntingan ritmis dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk membangun ketegangan tanpa memerlukan banyak properti atau lokasi. Hal ini menjadi strategi produksi yang efisien dan sesuai dengan keterbatasan yang dihadapi dalam produksi film pendek.

Efisiensi dalam produksi film mencakup pengelolaan berbagai sumber daya produksi termasuk waktu, tenaga kerja, peralatan, dan anggaran secara optimal dan terencana. Kerzner, H.R. (2013) menekankan bahwa manajemen yang efektif adalah elemen krusial dalam memastikan proyek dapat diselesaikan

sesuai dengan standar kualitas yang diinginkan, sambil tetap menjaga agar biaya dan waktu tidak melampaui batas yang ditentukan.

Tata kelola produksi yang efisien melibatkan pembagian tugas yang jelas di antara anggota tim produksi, penyusunan jadwal yang realistis dan fleksibel, serta pemilihan lokasi dan peralatan yang sesuai dengan kebutuhan naratif dan teknis film. Hal ini sejalan dengan pendapat Kusumaningrum (2021:88), yang menyatakan bahwa “efisiensi tata kelola dalam produksi film berkaitan erat dengan kemampuan manajemen dalam mengambil keputusan cepat dan tepat berdasarkan kondisi di lapangan tanpa mengabaikan kualitas karya.” Dalam produksi “*Switching Side*”, prinsip ini diwujudkan melalui koordinasi antar departemen yang sinergis, penggunaan alat secara bergantian sesuai jadwal teknis, serta penyesuaian lokasi dan waktu produksi agar tetap efisien.

Efisiensi dalam produksi film mencakup penjadwalan yang akurat, pembagian tugas yang jelas di antara kru produksi, serta koordinasi antar departemen yang baik untuk mencegah terjadinya keterlambatan atau tumpang tindih pekerjaan. Dengan penerapan prinsip efisiensi ini, proses produksi dapat berjalan dengan lebih terorganisir dan profesional, tanpa mengorbankan kualitas artistik maupun teknis dari film yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi bukan hanya menjadi solusi dari keterbatasan, tetapi justru merupakan fondasi penting dalam membangun tata kelola produksi yang ideal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan ide penciptaan pada film “*Switching Side*” adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang diterapkan untuk melakukan efisiensi dalam tata kelola produksi film “*Switching Side*”?
2. Apa perencanaan dan kerja sama yang disiapkan untuk produksi film “*Switching Side*”?
3. Bagaimana cara agar dapat melakukan distribusi film “*Switching Side*” dengan efisiensi?

C. Keaslian/Orisinalitas Karya

Sebuah film harus menunjukkan orisinalitas karya dengan menggunakan pendekatan dan strategi baru untuk menyampaikan isu atau ide cerita dari berbagai sudut pandang. Film “*Switching Side*” mengangkat isu aborsi pada remaja yang tidak ingin bertanggung jawab atas perbuatannya yang dikemas dengan *genre* horor menggunakan mitologi lokal. Terdapat beberapa karya film yang dapat menjadi bahan referensi keaslian karya di antaranya; Hutang Nyawa (2024) film ini menjadi referensi karena keunikannya menggunakan sebuah ritual spritual dan digabungkan dengan kepercayaan tradisional. Dalam film “*Switching Side*” juga akan menggunakan ritual dari janin yang telah di aborsi untuk ditukarkan dengan nyawa.

D. Metode Penelitian

Dalam tahap penelitian dan riset, metode yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian metode kualitatif ini digunakan pada riset yang membutuhkan hasil berupa penjabaran deskripsi mengenai subjek atau objek yang diteliti. Menurut Abdul Fattah Nasution (2023) Data kualitatif adalah data yang dikatakan orang-orang berdasarkan pernyataan yang diajukan oleh peneliti.

Metode kualitatif digunakan untuk penerapan aspek produserial dan manajerial. Data dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan terhadap sebuah karya yang dijadikan referensi film. Hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Saat wawancara, teknik yang digunakan ialah wawancara tidak terstruktur, tidak memakai ketentuan secara tersusun dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pertanyaan tetap disiapkan untuk bisa tetap pada topik pembicaraan dan setelahnya dikembangkan pada saat tim sudah membuka obrolan dengan narasumber. Di bawah ini adalah sumber data wawancara terhadap produser perihal manajerial yang telah didapatkan sebagai panduan produksi film *Switching Side*:

Tabel 1 Wawancara Produser

No	Nama	Profesi	Tanggal Wawancara
1	Putri Sophia	Produser film " <i>A Cat Can Look at a King</i> "	5 Februari 2025

2	Yunda Nugraha	Produser <i>Production House</i> Visualkan	6 Februari 2025
3	Fajar Ramadhan	Produser <i>Production House</i> Nevsky Visual	7 Februari 2025
4	Wiryanto	Produser <i>Production House</i> Ancipa Studio	7 Februari 2025

Setelah wawancara dengan produser berpengalaman di bidangnya, diperoleh wawasan baru mengenai peran produser dalam produksi, *budgeting*, *timeline*, dan distribusi.



Gambar 1 Wawancara Produser Visualkan
(sumber: Leony 6 Februari 2025)



Gambar 2 Wawancara Produser Ancipa Studio
(sumber: Leony, 7 Februari 2025)



Gambar 3 Wawancara Fajar Ramadhan
(sumber: Leony, 7 Februari 2025)

2. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka ini ialah yang mendukung pemahaman konsep konsep dan membantu merinci kerentanan atau celah pengetahuan yang masih belum ada dan bisa dilakukan melalui buku, jurnal, artikel yang relevan dengan judul “EFISIENSI PADA TATA KELOLA PRODUKSI FILM *SWITCHING SIDE*”. Isi dari tinjauan pustaka ini berupa penelitian-penelitian yang dijadikan pedoman atau referensi pembuatan film fiksi Tugas Akhir ini.

3. Tinjauan Karya

Tinjauan karya memberikan referensi berharga untuk memperoleh pandangan mendalam tentang suatu film. Hal ini membantu dalam memahami aspek teknis dan kreatif yang terlibat dalam pembuatan film, sekaligus menilai kualitas serta nilai seni dari karya tersebut. Tinjauan karya memberikan kontribusi penting dalam memperluas wawasan tentang perfilman dan peran

kreatif setiap elemen dalam menciptakan sebuah karya yang berkesan dalam film fiksi *Switching Side*.

E. Metode Penciptaan

Manajemen produksi film dapat diartikan secara sederhana berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisiensi yang berhubungan dengan pembuatan atau memproduksi film. Menurut (Honthaner, 2013; Ryan, 2010), tugas produser dalam tiap tahapan produksi film adalah sebagai berikut:

1. Riset dan *Development*

Tahap *development* memiliki peran penting dalam pengembangan sebuah naskah. Proses ini melibatkan eksplorasi mendalam terhadap konsep, ide, serta tema yang akan diangkat dalam naskah. Tahap ini adalah fase awal dalam produksi film, dari ide cerita dikembangkan hingga menjadi skenario yang siap diproduksi. Penulis naskah dan produser bekerja sama untuk menyusun konsep cerita, melakukan riset, serta mengembangkan visi kreatif film. Proposal proyek, ringkasan cerita (*treatment*), serta perencanaan awal produksi mulai disusun.

Pada tahap ini, produser melihat bagaimana proses produksi yang akan dibentuk. Seperti berapa *budget* yang akan dikeluarkan, *talent* seperti apa yang diinginkan sutradara dan berapa banyak talent yang akan bermain pada film tersebut, membuat dan memperkirakan *timeline* produksi, mencari lokasi

syuting, memperkirakan berapa banyak kru yang dibutuhkan pada produksi ini, hingga akan didistribusikan kemana setelah film ini selesai digarap.

2. Pra -Produksi

Tim produksi mulai melakukan persiapan teknis dan administratif. Tahap ini mencakup perekrutan kru, pemilihan pemain (*casting*), serta penyusunan jadwal produksi. lokasi syuting ditentukan, desain produksi dan kostum disiapkan, serta peralatan teknis mulai direncanakan. Anggaran produksi difinalisasi, dan semua izin legal seperti hak cipta, kontrak pemain, serta perizinan lokasi mulai diurus. Jika dirasa uang atau *budget* yang perlukan sangat banyak dari yang diduga, produser harus mencari jalan keluar untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan tiap departemen. Banyak cara yang dilakukan untuk bisa tetap menghasilkan film yang sesuai, salah satunya kerja sama dengan mitra lain.

3. Produksi

Ini adalah tahap utama di mana syuting film dilakukan sesuai dengan jadwal dan anggaran yang telah direncanakan. Sutradara, produser, dan tim kru bekerja sama untuk memastikan pengambilan gambar berjalan lancar. Semua aspek teknis seperti pencahayaan, tata kamera, dan tata suara dikelola dengan baik. Manajemen produksi sangat berperan dalam menjaga kelancaran syuting agar tidak melewati batas waktu dan anggaran yang telah ditentukan.

4. Pasca Produksi

Setelah syuting selesai, semua rekaman (*footage*) masuk ke tahap penyuntingan (*editing*). Editor bekerja untuk menyusun gambar sesuai dengan

visi sutradara. Proses pasca produksi juga melibatkan penyempurnaan suara, efek visual, musik, dan *color grading*. Pada tahap ini, film diuji coba melalui *screening* internal sebelum finalisasi.

5. Distribusi dan Promosi

Peran produser bersambung dari produksi ke pendistribusian untuk melanjutkan perjalanan karya tersebut menuju audiens. Produser menentukan strategi pemasaran dan promosi. Proses ini juga mencakup pengurusan lisensi, hak tayang, serta strategi monetisasi film agar mendapatkan keuntungan. Sebagai pendukung, promosi juga perlu dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat. Promosi ini dapat dilakukan lewat berbagai media seperti:

a. Konten Sosial Media

Selain promosi dalam bentuk barang, konten juga bisa memperkuat promosi sebuah karya dari potongan video atau *scene* dalam film lewat akun instagram atau tiktok. Selain itu, konten yang dibuat bisa berupa *behind the scene* dari proses *shooting*, wawancara *cast* atau kru juga dapat membuat para film tersebut terpromosikan dengan baik.

b. Promosi Media Cetak

Melalui media cetak produser membuat beberapa bentuk promosi melalui poster film yang menjadi tema atau gaya visual film yang dibuat semenarik mungkin, X Banner untuk diperlihatkan di tempat umum pada saat *screening*, flayer promosi film disebar di mading kampus, serta membuat *merchandise* film.

F. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Adapun tujuan tugas akhir karya dalam pembuatan film ini adalah:

- a. Menganalisis strategi efisiensi dalam perencanaan dan pelaksanaan produksi film *Switching Side* untuk mengoptimalkan penggunaan waktu, anggaran, dan sumber daya yang tersedia.
- b. Mengidentifikasi tantangan dalam tata kelola produksi film horor serta merancang solusi efektif agar produksi dapat berjalan lancar
- c. Menyusun strategi distribusi yang efisien guna memastikan film *Switching Side* dapat menjangkau audiens yang lebih luas dengan *screening* film dan memasukan film ke *Over the Top* (OTT).

2. Manfaat Khusus

- a. Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya efisiensi waktu manajemen produksi dalam film, khususnya untuk film pendek dengan anggaran terbatas.
- b. Memberikan pedoman praktis bagi produser film dalam merencanakan dan mengelola jadwal produksi.
- c. Menjadi referensi bagi mahasiswa dan praktisi film dalam memahami konsep manajemen waktu dan sumber daya dalam produksi film.

3. Manfaat Umum

- a. Memberikan hiburan.

- b. Memperkenalkan budaya dan tradisi lokal kepada audiens lebih luas.
- c. Memberikan contoh yang harus di hindari agar tidak menyesal karena pergaulan bebas.